

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk membandingkan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Selain itu, studi sebelumnya membantu dalam penempatan penelitian serta menunjukkan orisinalitasnya. Bagian ini mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti teliti.

Pertama, jurnal penelitian oleh Saskia Puji Lestari dan Laksmi Rachmaria (2021) dengan judul penelitian “ PERAN *CITIZEN JOURNALISM* DALAM MENYAJIKAN INFORMASI KOTA TANGERANG SELATAN BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Deskriptif pada Akun Instagram @tangsel.life) ” Di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. Dalam jurnal ini terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran *citizen journalism* dalam menyajikan informasi Kota Tangerang Selatan berbasis media sosial instagram @tangsel.life. Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk dapat menyajikan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *citizen journalism*, tim

yang mengelola akun media sosial Instagram @tangsel.life dapat memperoleh sumber informasi secara cepat dan terkini, karena para pelaku *citizen journalism* tersebut berada langsung di lokasi kejadian. Melalui akun tersebut, berbagai macam informasi yang bervariasi dapat diperoleh dengan mudah, memungkinkan tim untuk mengetahui peristiwa atau hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui tentang Kota Tangerang Selatan. Selain itu, akun @tangsel.life juga berperan sebagai platform media sosial yang sangat diperlukan oleh para pelaku *citizen journalism* untuk menyampaikan informasi yang mereka dapatkan. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti sama sama menggunakan akun media sosial untuk di jadikan subjek pada penelitiannya. Pada analisis data sama sama menggunakan metode kualitatif. Dan perbedaan pada penelitian ini apabila peneliti meneliti partisipasi masyarakatnya terhadap praktik *Citizen Journalism* pada media sosial dan pada penelitian ini meneliti peran *Citizen Journalism* pada media sosial. Dan perbedaanya ada apa metode penelitiannya yang menggunakan metode studi deskriptif

Kedua, jurnal penelitian oleh Muhammad Hilal Abdillah Ritonga, Yusra Dewi Siregar, Abdul Rasyid (2022), dengan judul penelitian “ *CITIZEN JOURNALISM DALAM PEMBERITAAN DI KOTA MEDAN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM MEDANTALK* ” Di Fakultas ilmu sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam jurnal ini peneliti menjelaskan tentang *Citizen Journalism* yang terjadi pada akun media sosial Instagram @MedanTalk dan seberapa pentingnya peran *Citizen Journalism* dalam setiap pemberitaan yang tidak di dapatkan pada media konvensional. Dalam jurnal penelitian ini terdapat juga tujuan

penelitian diantaranya yaitu untuk mengetahui Apakah berita yang diterbitkan MedanTalk layak diketahui warga, untuk mengetahui, untuk mengetahui apakah berita yang ada di MedanTalk diberitakan secara professional, dan untuk mengetahui Bagaimana *Citizen Journalism* dalam Pemberitaan di Kota Medan Melalui Media Sosial Instagram MedanTalk. Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan sebagai bahan penelitian tentang konsep yang diterapkan oleh platform media sosial Instagram MedanTalk dalam konteks *Citizen Journalism*. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan di kota Medan, yang merupakan tempat asal dari platform media sosial Instagram MedanTalk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Citizen Journalism* MedanTalk memainkan peran yang efektif dalam menyampaikan berita kepada masyarakat di kota Medan secara luas dan dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran masyarakat akan akun Instagram MedanTalk sebagai sumber berita. Melalui *Citizen Journalism*, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang kejadian di kota Medan, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh wartawan media konvensional. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Abdillah Ritonga, Yusra Dewi Siregar, Abdul Rasyid ada kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu pada Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi ada perbedaan dengan penelitian diatas.

Meskipun penelitian diatas juga meneliti *Citizen Journalism* dalam pemberitaan melalui media sosial, tetapi pada penelitian yang sedang saya kerjakan ini meneliti tentang Partisipasi masyarakat dalam praktik *Citizen Journalism* pada media sosial instagram.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Fadhilah Korik Atul Insaroh (2020) dengan judul penelitian “ PARTISIPASI *CITIZEN JOURNALISM* DI MEDIA ONLINE TRIBUN PEKANBARU ” Di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami bagaimana partisipasi *Citizen Journalism* dalam platform media online Tribun Pekanbaru dari tanggal 1 Januari 2019 hingga 30 Desember 2019. Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu penulis menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di kantor redaksi Tribun Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Imam Munandar (Harapan Raya) No.383, Pekanbaru-Riau. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi *Citizen Journalism* di platform media online Tribun Pekanbaru mencakup beberapa aspek. Pertama adalah sumbangan pemikiran, yang merujuk pada kontribusi tulisan yang dibuat oleh para penggiat *Citizen Journalism*. Umumnya, mereka mengirimkan tulisan dalam berbagai format seperti Straight news, Hard news, Soft news, dan artikel. Kedua adalah sumbangan materi, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumbangan dalam bentuk uang dan sumbangan dalam bentuk barang. Ketiga adalah sumbangan tenaga, yang mencakup aktivitas pencarian berita yang kemudian diolah menjadi

informasi yang informatif bagi masyarakat luas. Persamaan pada penelitian ini ada pada partisipasi terhadap praktik *Citizen Journalism* , tetapi ada perbedaan pada subjek penelitiannya pada penelitian ini subjek yang di gunakan yaitu Media Online Tribun Pekanbaru, pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan subjek penelitiannya yaitu Media sosial Instagram

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Saskia Puji Lestari dan Rachmaria Laksmi	PERAN <i>CITIZEN JOURNALISM</i> DALAM MENYAJIKAN INFORMASI KOTA TANGERANG SELATAN BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Deskriptif pada Akun Instagram @tangsel.life)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya <i>Citizen Journalism</i> , tim yang mengelola akun media sosial Instagram @tangsel.life dapat memperoleh sumber informasi secara cepat dan terkini, karena para pelaku citizen journalism tersebut berada langsung di lokasi kejadian.	1. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti sama sama menggunakan akun media sosial untuk di jadikan subjek pada penelitiannya. 2. sama - sama menggunakan akun media sosial untuk di jadikan subjek pada penelitiannya	1. perbedaan pada penelitian ini apabila peneliti meneliti partisipasi masyarakatnya terhadap praktik Citizen Journalism pada media sosial dan pada penelitian ini meneliti peran Citizen Journalism pada media sosial. 2. perbedaanya ada apa metode penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pada penelitian

					yang saya kerjakam itu studi deskriptif
2.	Muhammad Hilal Abdillah Ritonga, Yusra Dewi Siregar, dan Abdul Rasyid	<i>CITIZEN JOURNALISM</i> DALAM PEMBERITAAN DI KOTA MEDAN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM MEDANTALK	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Citizen Journalism</i> MedanTalk memainkan peran yang efektif dalam menyampaikan berita kepada masyarakat di kota Medan secara luas dan dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran masyarakat akan akun Instagram MedanTalk sebagai sumber berita.	1. kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu pada Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode penelitian kualitatif	1. ada perbedaan dengan penelitian diatas. Meskipun penelitian diatas juga meneliti Citizen Journalism dalam pemberitaan melalui media sosial, tetapi pada penelitian yang sedang saya kerjakan ini meneliti tentang Partisipasi masyarakat dalam praktik <i>Citizen Journalism</i> pada media sosial instagram.

3.	Fadhilah Korik Atul Insaroh	PARTISIPASI <i>CITIZEN JOURNALISM</i> DI MEDIA ONLINE TRIBUN PEKANBARU	<i>Citizen Journalism</i> di platform media online Tribun Pekanbaru mencakup beberapa aspek. Pertama adalah sumbangan pemikiran, yang merujuk pada kontribusi tulisan Kedua adalah sumbangan materi, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumbangan dalam bentuk uang dan sumbangan dalam bentuk barang. Ketiga adalah sumbangan tenaga, yang mencakup aktivitas pencarian berita yang kemudian diolah menjadi informasi	1.Persamaan pada penelitian ini ada pada partisipasi masyarakatnya terhadap praktik <i>Citizen Journalism</i>	1. ada perbedaan pada subjek penelitiannya pada penelitian ini subjek yang di gunakan yaitu Media Online Tribub Pekanbaru, pada penelitian yang sedang saya kerjakan subjek penelitiannya yaitu Media sosial Instagram
----	-----------------------------	--	---	---	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2005:4) menyatakan bahwa kata Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make *common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Menurut Effendy (Dalam Kuswanto, N. A., & Mulyadi, A. M. (2023) Komunikasi merupakan proses penyampaian ide manusia. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dimana pesan, yang dapat berupa informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya, disampaikan melalui simbol atau lambang yang kemudian dapat menghasilkan efek berupa perilaku tertentu, menggunakan media-media yang tersedia.

Menurut Lasswell, H. D. (2006) dalam karyanya "The Structure and Function of Communication in Society" Mengatakan bahwa cara yang efektif untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: “*Who, Says What, in Which Channel, To Whom, With What Effect*” atau dapat diartikan dengan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”

Paradigma Lasswell yang disajikan di atas menegaskan bahwa komunikasi melibatkan lima elemen kunci yang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*)

Komunikator adalah individu yang menginisiasi atau memulai proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber berita, karena mereka menjadi sumber informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan atau komunikan. Dengan demikian, peran komunikator sangat penting dalam mengawali dan mengarahkan arus komunikasi.

2. Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)

Komunikan adalah individu yang menjadi fokus atau objek dari proses komunikasi. Mereka adalah pihak yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam konteks komunikasi, komunikan juga sering disebut sebagai sasaran atau penerima pesan, karena mereka adalah orang yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, peran komunikan adalah penting dalam memahami, menafsirkan, dan merespons pesan yang diterima dari komunikator.

3. Pesan (*Message*)

Pesan dapat dijelaskan sebagai segala hal yang ingin disampaikan, yang meliputi ide, pendapat, pikiran, atau saran. Ini merupakan stimulus atau rangsangan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Pesan itu sendiri adalah hasil dari

pemikiran atau pandangan pengirim yang ingin disampaikan kepada orang lain. Penyampaian pesan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk-bentuk non-verbal ini meliputi gerakan tubuh, gestur tangan, ekspresi wajah, atau gambar-gambar. Dengan demikian, pesan adalah elemen kunci dalam proses komunikasi yang membawa informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya.

4. Media (*Channel*)

Media merujuk pada segala sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Dalam konteks ini, saluran komunikasi dapat berupa panca indera manusia (seperti pendengaran, penglihatan, dan sebagainya) maupun alat-alat buatan manusia (seperti surat, telepon, televisi, internet, dan sebagainya). Media juga dikenal sebagai alat pengirim pesan atau saluran pesan, karena merupakan sarana yang dipilih oleh komunikator untuk mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Dengan demikian, media memegang peran penting dalam proses komunikasi dengan memfasilitasi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*)

Efek atau akibat (dampak) adalah hasil dari komunikasi. Hasilnya adalah terjadi perubahan pada diri sasaran. Dengan demikian, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu yang kemudian menimbulkan efek atau dampak tertentu.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek", terdapat beberapa sifat komunikasi yang penting, di antaranya:

1. Komunikasi Tatap Muka (*face to face*)

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang terjadi melalui pertemuan langsung antara komunikator dan komunikan. Dalam situasi ini, mereka saling bertatap muka. Contoh dari komunikasi tatap muka termasuk interaksi antarpribadi, diskusi kelompok, dan komunikasi dalam konteks organisasi.

2. Komunikasi Bermedia (*Mediate*)

Komunikasi bermedia adalah jenis komunikasi yang menggunakan media sebagai perantara. Hal ini sering terkait dengan penguasaan pengetahuan dan penggunaan teknologi komunikasi. Contoh dari komunikasi bermedia mencakup komunikasi massa dan komunikasi melalui berbagai jenis media. (Effendy, O. U. 2011)

Dari penjelasan tersebut dengan perkembangan zaman, setiap individu memiliki cara uniknya sendiri dalam berkomunikasi, yang bergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

2.2.2 New Media

Menurut Denis McQuail (2011), istilah *New Media* terdiri dari dua kata, yaitu "*New*" yang berarti Baru dan "*Media*" yang berarti "Perantara". Jadi, *New Media* merupakan media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet. Contoh-contoh New Media meliputi web, blog, jaringan sosial online, koran digital, dan lain-lain. Istilah New Media mulai muncul pada akhir abad ke-

20 dan digunakan untuk merujuk pada media baru yang menggabungkan media konvensional dengan internet. Dampak dari New Media terhadap kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipungkiri, baik itu bersifat positif maupun negative.

McQuail menjelaskan bahwa “Media Baru atau *New Media* merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.”

Istilah *New Media* atau Media Baru ini digunakan untuk menjelaskan ciri khas media yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Media tradisional seperti televisi, radio, majalah, dan koran disebut sebagai media lama atau *old media*, sementara media internet yang memungkinkan interaksi disebut sebagai media baru atau *new media*. Penggunaan istilah ini tidak berarti bahwa media lama akan menghilang dan digantikan sepenuhnya oleh media baru, melainkan sekadar untuk menggambarkan kemunculan karakteristik baru dalam media.

Salah satu jenis media yang baru dan sangat diminati oleh masyarakat adalah media sosial. Hal ini menjadi fenomena yang sangat signifikan karena banyaknya interaksi yang aktif terjadi melalui platform-platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Line, Instagram, dan Telegram. Media sosial menarik perhatian utama karena kemudahannya dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta terlibat dalam diskusi tanpa batas. Keunggulan lainnya adalah kemampuan media sosial dalam memberikan informasi terkini secara real-time, memungkinkan pengguna untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru.

(Mc Quail 2010) menyatakan bahwa media baru memiliki beberapa karakteristik, yaitu digital, interaktif, hipertekstual, virtual, jaringan, dan simulasi.

1. Digital

Proses digitalisasi membuat media baru memiliki perbedaan signifikan dari media sebelumnya. Dalam proses ini, data yang telah diperoleh, seperti suara, teks, atau gambar, diubah menjadi kode biner, yang kemudian akan diolah oleh komputer sesuai dengan prosedur tertentu. Digital memiliki keunggulan dibandingkan dengan media analog, seperti kemudahan akses, penyebaran, dan penyimpanan ulang. Namun, digital juga memiliki kelemahan, misalnya rentan terhadap manipulasi data, seperti manipulasi foto dan teks.

2. Interaktif

Interaktivitas merupakan salah satu kelebihan utama dari media baru. Fitur ini memungkinkan khalayak ikut berperan aktif dalam mengubah atau membuat ulang teks, gambar, maupun suara yang ia dapat. Dimana media baru tidak hanya memberikan pesan namun dapat menerima pesan saat itu juga.

3. Hiperteks

Hiperteks adalah teks yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan dengan teks lain di luar konteks yang ada. Ini memungkinkan pengguna untuk membaca teks secara tidak berurutan, berbeda dengan media tradisional, dan memungkinkan mereka untuk memulai dari bagian mana pun yang diinginkan. Penggunaan hypertext biasanya menggunakan sistem ini untuk menghubungkan sebuah halaman web ke halaman lain hanya dengan satu klik pada sebuah teks.

4. Jaringan

Karakteristik ini terkait dengan kemampuan berbagi konten melalui internet, yang juga melibatkan aspek konsumsi. Sebagai contoh, ketika kita mengakses sebuah teks media, kita akan memiliki akses ke beragam konten yang berbeda-beda, yang memungkinkan kita untuk mempertimbangkan bagaimana informasi mengalir melalui jaringan dan faktor-faktor yang membentuk opini melalui pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi.

5. Virtual

Karakteristik ini terkait dengan usaha untuk menciptakan dunia virtual melalui partisipasi dalam lingkungan yang dibangun menggunakan grafis komputer dan video digital. Sebagai contoh, sebuah video yang mengandung unsur audio-visual dapat dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah peristiwa atau kejadian yang sebenarnya terjadi.

6. Simulasi

Simulasi tidak berbeda jauh dengan virtual. Adalah tiruan atau imitasi dari peristiwa atau suatu hal yang nyata, namun dalam penyajiannya diberi efek tertentu supaya lebih dramatis.

2.2.3 Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah platform media online di mana pengguna dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat global.

Sejumlah pendapat mengemukakan bahwa media sosial adalah platform daring yang mendukung interaksi sosial, menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. (Anang Sugeng Cahyono, n.d.)

Boyd, seperti yang disebutkan dalam Setiadi (2016:2), menjelaskan bahwa media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memfasilitasi individu atau komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa situasi, berkolaborasi atau bermain bersama. Salah satu kekuatan utama media sosial adalah konten yang dihasilkan oleh pengguna *Used Generated Content* (UGC), di mana konten tersebut dibuat oleh pengguna langsung, bukan oleh editor seperti yang terjadi dalam media massa konvensional.

Beberapa contoh platform media sosial antara lain Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, TikTok, YouTube, Pinterest, dan lainnya. Setiap platform ini memiliki karakteristik uniknya sendiri. Namun, secara umum, mereka memungkinkan para penggunanya untuk berbagi berbagai jenis konten, seperti teks, foto, video, atau tautan, serta berinteraksi dengan konten yang dibagikan oleh pengguna lain melalui komentar, suka, dan reaksi lainnya.

Menurut Nurudin (Dalam Lestari & Rachmaria, 2021:3), Instagram merupakan aplikasi media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi foto dan video, serta memberikan opsi untuk menerapkan filter sebelum membagikannya. Saat ini, Instagram telah memperkenalkan fitur Insta Story yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto atau video berdurasi 15 detik, yang digunakan untuk kegiatan

sehari-hari. Fitur ini dianggap menarik dan sesuai dengan tren terkini, menjadi salah satu alasan popularitas yang tinggi bagi media sosial Instagram.

2.2.3.1 Karakteristik Media Sosial Modern

Karakteristik Media Sosial Modern menurut Menurut Sulianta, Feri (2015:7) Media sosial modern memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari media lainnya, di antaranya:

1. Transparansi

Transparansi dalam media sosial modern mengacu pada keterbukaan informasi dimana konten media sosial ditampilkan untuk dikonsumsi oleh publik atau sekelompok individu.

2. Dialog dan Komunikasi

Dialog dan komunikasi dalam media sosial modern menggambarkan terbentuknya hubungan dan interaksi komunikatif menggunakan berbagai fitur. Contohnya, di platform media sosial seperti Facebook, pengguna dapat berinteraksi melalui pesan langsung (inbox) atau memberikan komentar pada foto yang mereka unggah di akun mereka, begitu juga pada media sosial Instagram.

3. Jejaring Relasi

Jejaring relasi merujuk pada hubungan antara pengguna yang mirip dengan jaringan yang saling terkoneksi dan semakin kompleks seiring dengan interaksi komunikasi dan pembentukan pertemanan. Komunitas dalam media sosial memiliki peran yang penting yang dapat memengaruhi audiens mereka.

4. Multi Opini

Multi Opini menandakan bahwa setiap individu yang menggunakan media sosial dengan mudah dapat menyampaikan pendapatnya atau berargumen, seperti yang terjadi di Instagram. Pengguna dapat memberikan komentar pada foto yang diunggah oleh pengguna lain di platform tersebut.

2.2.3.2 Fungsi Media Sosial

Fungsi Media Sosial menurut Tenia, sebagaimana disebutkan dalam Putri dan Maharani (2021:81):

1. Mencari berita, informasi dan pengetahuan

Media sosial berisikan jutaan lebih berita, informasi, dan pengetahuan, termasuk kabar terbaru, yang sering kali disebarkan lebih cepat kepada khalayak melalui media sosial dibandingkan dengan media lain seperti televisi.

2. Mendapatkan hiburan

Media sosial merupakan sarana yang digunakan untuk mencari hiburan ketika seseorang merasa sedih, stres, atau jenuh. Melalui media sosial, seseorang dapat mengurangi perasaan negatif dengan berinteraksi dan mengakses konten hiburan pada media sosial.

3. Komunikasi online

Akses yang mudah ke media sosial dimanfaatkan oleh pengguna untuk berkomunikasi secara online, seperti melakukan obrolan, membagikan status, memberitakan kabar, dan menyebarkan undangan. Komunikasi online dinilai lebih efektif dan efisien oleh banyak pengguna.

4. Menggerakkan masyarakat

Menggerakkan masyarakat: Masalah-masalah kompleks, termasuk politik, pemerintahan, serta isu-isu terkait suku, agama, ras, dan budaya (SARA), sering kali memicu berbagai respons dari khalayak. Melalui media sosial, masyarakat dapat memberikan kritik, saran, pendapat, maupun pembelaan terhadap berbagai isu tersebut.

5. Sarana berbagi

Media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, baik secara lokal maupun global. Dengan membagikan informasi tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang memperolehnya.

2.2.4 Instagram

Instagram adalah sebuah platform media sosial yang dapat diakses melalui perangkat ponsel pintar. Pengguna Instagram memiliki kemampuan untuk saling menginspirasi dan memicu kreativitas satu sama lain. Dengan berbagai fitur yang disediakan oleh pengembang Instagram, pengguna dapat membuat foto atau video yang lebih menarik dan artistik. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengambil foto atau gambar, mengaplikasikan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya tidak hanya di Instagram tetapi juga di berbagai platform jejaring sosial lainnya (Atmoko Dwi, dalam (Rahmawati & Nurfebrianing, 2021:4.)

Peran *Citizen Journalism* di media sosial, termasuk Instagram, memegang peranan penting dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Melalui kemampuan untuk mengambil foto atau video secara instan dan membagikannya

kepada pengikut, pengguna Instagram berpotensi menjadi saksi langsung dan merekam kejadian-kejadian signifikan di sekitar mereka.

Instagram telah menjadi alat yang kuat untuk *Citizen Journalism* di era digital. Walaupun Instagram awalnya didesain untuk berbagi foto dan video secara pribadi, banyak pengguna menggunakannya sebagai *platform* untuk membagikan informasi, berita, dan cerita sehari-hari yang signifikan secara publik.

Di tengah kemajuan teknologi, banyak insiden atau peristiwa penting yang pertama kali dilaporkan oleh individu biasa melalui Instagram, bukan oleh media konvensional. Hal ini memungkinkan berita atau kejadian tersebut untuk tersebar dengan cepat dan merangsang percakapan luas di masyarakat.

Menurut Atmoko (Dalam Azlina 2015) Media Sosial Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak di bagian bawah layar. Kelima menu tersebut adalah:

1. Halaman Beranda (*Home Page*)

Menu ini menampilkan linimasa foto-foto terbaru dari pengguna yang diikuti oleh pengguna Instagram.

2. Komentar (*Comments*)

Menu ini memungkinkan pengguna untuk memberikan komentar pada foto-foto yang ada di Instagram melalui kolom komentar.

3. Jelajahi (*Explore*)

Menu ini menampilkan foto-foto populer yang paling banyak disukai oleh pengguna Instagram, memungkinkan pengguna untuk menemukan konten baru dan mengeksplorasi berbagai kategori.

4. Profil (*Profile*)

Menu ini memungkinkan pengguna untuk melihat secara detail informasi tentang diri sendiri maupun orang lain yang juga pengguna Instagram, termasuk foto-foto yang diunggah dan informasi profil lainnya.

5. Feed Berita (*News Feed*)

Menu ini menampilkan notifikasi tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram, seperti like, komentar, dan follow baru, sehingga pengguna dapat tetap terhubung dengan konten dan interaksi terkini.

Secara keseluruhan, Media Sosial Instagram dapat menjadi platform yang kuat untuk praktik Citizen Journalism karena fitur-fiturnya yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat berbagi, berinteraksi, dan menemukan informasi dengan cepat dan mudah.

Selain itu, menurut Atmoko (Dalam Azlina 2015.) ada beberapa bagian yang sebaiknya diisi agar foto yang diunggah lebih informatif. Bagian-bagian tersebut adalah:

1. Judul

Membuat judul atau caption untuk foto bertujuan untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada foto tersebut. Judul yang kuat

dapat menarik perhatian pengguna dan memberikan konteks tambahan tentang foto tersebut.

2. Hashtag

Hashtag merupakan label berupa kata yang diberi awalan simbol pagar (#). Fitur ini penting karena memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan label tertentu. Pengguna dapat menambahkan hashtag yang relevan dengan tema atau konten foto untuk meningkatkan visibilitas dan mencapai audiens yang lebih luas.

3. Lokasi

Instagram menyediakan fitur lokasi yang memungkinkan pengguna untuk menandai lokasi dimana foto diambil. Ini membantu pengguna untuk mengetahui atau menemukan tempat-tempat menarik dan juga memberikan konteks tambahan tentang foto tersebut.

Dengan memanfaatkan fitur-fitur tersebut secara efektif, pengguna dapat mengubah *platform* media sosial seperti Instagram menjadi sumber berita yang dinamis dan responsif. Melalui penggunaan judul, hastag, dan lokasi yang tepat, pengguna dapat memberikan konteks dan informasi tambahan tentang foto-foto yang mereka bagikan, sehingga memungkinkan pengguna lain untuk lebih memahami cerita di balik gambar tersebut. Hal ini memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat dan partisipasi dalam praktik *Citizen Journalism*, di mana individu dapat berkontribusi dalam menyebarkan berita dan mengabadikan momen penting secara *real-time*. Dengan demikian, Instagram tidak hanya menjadi tempat

untuk berbagi foto, tetapi juga menjadi platform yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses informasi dan berita secara aktual.

2.2.5 Partisipasi Masyarakat Digital

(Fegert, 2023) Sejak terciptanya platform Partisipasi Digital yang pertama, inovasi teknologi baru muncul dan memasuki pasar massal. Interkonektivitas (seringkali melalui berbagai perangkat) menjadi status quo di banyak masyarakat. Akses terhadap teknologi digital tidak lagi menjadi faktor pembatas dalam partisipasi digital.

Akses internet dan perangkat keras tidak hanya menjadi arus utama, namun di masyarakat tertentu merupakan suatu kebutuhan untuk inklusi sosial. Oleh karena itu, saat ini faktor pembatas utama dalam memanfaatkan teknologi tercanggih adalah sumber daya dan pengetahuan. Pemrakarsa utama (lembaga pemerintah) tampaknya masih kurang memiliki kompetensi dalam merancang dan mengembangkan artefak. Untuk mengatasi faktor-faktor pembatas tersebut, konsep DCP harus memberikan pedoman dalam merancang partisipasi masyarakat di era digital. Saat ini, terdapat banyak kemungkinan teknologi – meskipun penerapannya masih perlu diteliti dan dibuktikan. Berikut ini, tiga fitur utama Partisipasi Warga Digital harus didefinisikan. Hal ini mencakup interdisipliner dalam penelitian dan pengembangan, inovasi dan interoperabilitas teknologi, serta penerapan pendekatan demokrasi yang inklusif.

1. Interdisipliner

Interdisipliner (*interdisciplinary*) merupakan interaksi intensif antar satu atau disiplin lain baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. (Prentice, 1990).

Sanford dan Rose (2007) telah menyarankan disiplin penelitian yang harus berperan dalam memperluas perspektif e-Participation. Mengikuti penulis, ilmu komunikasi, ilmu komputer, sistem informasi, filsafat politik, ilmu politik, administrasi publik dan sosiologi merupakan disiplin ilmu penelitian yang harus dilibatkan dalam penelitian partisipasi politik dengan menggunakan ICT (*Information and Communication Technologies*). Berbeda dengan Sanford dan Rose, makalah ini berpendapat, bahwa disiplin ilmu tersebut harus dilibatkan dalam desain platform proses itu sendiri. Untuk mencapai bentuk partisipasi politik yang non-tokenistik dan sukses di era digital, perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam merancang platform. Dengan demikian, logika platform dapat dibangun, yang tidak sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar keuntungan penuh.

2. Inovasi Teknologi dan Interoperabilitas

(Fegert, 2023) menyatakan bahwa kesenjangan dalam inovasi desain platform yang ada antara e-Participation saat ini dan platform digital lainnya, harus disoroti. Dunia aplikasi Android dan iOS yang menyenangkan, serta platform e-Commerce, membuat pelanggan terbiasa dengan desain platform yang mulus dan berpusat pada

pengguna. Dalam hal permainan atau perdagangan, adopsi inovasi teknologi, seperti sistem imersif, sedang berjalan lancar.

Dibandingkan dengan dunia inovasi teknologi, apa yang dapat ditemukan dalam e-Participation saat ini nampaknya relatif membosankan. Dengan konsep baru DCP, terdapat alasan bahwa integrasi teknologi dan perangkat keras tercanggih perlu menjadi bagian dari perancangan platform partisipasi digital. Berdasarkan hasil penerimaan sistem imersif (Fegert, 2022; Fegert dkk., 2020), terdapat minat dan keingintahuan yang besar dalam penggunaan berbagai teknologi untuk partisipasi masyarakat.

Platform Jerman “Stimmen auf Knopfdruck” (2021), dikembangkan untuk proses partisipasi di kota Berlin, memanfaatkan teknologi yang sudah ada dan banyak digunakan – pesan suara. Warga negara dapat meninggalkan komentar mereka selain konten tertulis klasik melalui rekaman. Meskipun studi mengenai efektivitas teknologi ini belum ada, gagasan untuk membuka dialog terhadap bentuk-bentuk interaksi baru tampaknya menjanjikan, terutama ketika menyangkut inklusivitas proses partisipasi dan pertanyaan siapa yang merasa berhak untuk berpartisipasi.

(Fegert, 2023) Proses partisipasi diakses melalui perangkat seluler, sehingga lebih mudah diakses di situs. Hal ini tentu saja dapat menjadi penghalang untuk membayangkan kembali perdebatan perencanaan kota di dalam negeri. Oleh karena itu, menawarkan kesempatan untuk berdebat di lapangan tampaknya sudah

terlambat. Paragraf ini menganjurkan interoperabilitas yang lebih besar dan memasukkan inovasi teknologi ke dalam proses partisipasi.

Citizen journalism di media sosial sangat terkait dengan inovasi teknologi dan interoperabilitas platform-platform digital. Inovasi teknologi memungkinkan individu untuk dengan mudah mengambil peran sebagai pembuat konten dan kontributor berita. Interoperabilitas yang baik antara berbagai platform sosial juga memfasilitasi distribusi dan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas. Hal ini mendukung partisipasi yang lebih besar dalam proses citizen journalism.

3. Memasukkan Inklusivitas dalam Proses Pembangunan

Warga negara yang berkumpul untuk membentuk audiensi tersebut. Oleh karena itu, akses yang setara terhadap ruang publik tampaknya menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas (Schmidt, 2019). penelitian mengenai proses e-Participation di Jerman menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering berpartisipasi dibandingkan perempuan dan tingkat partisipasi bergantung, antara lain, pada tingkat pendidikan (Rottinghaus dan Escher, 2020; Send et al., 2014) Penilaian ini sama sekali tidak memuaskan, mengingat partisipasi masyarakat seharusnya memungkinkan adanya wacana yang setara antara seluruh warga negara dan proses pengambilan keputusan bagi mereka.

platform e-Participation sebagian besar tetap berbasis browser dengan antarmuka. yang sebagian besar dibuat untuk notebook dan komputer desktop. Memasukkan realitas penggunaan perangkat keras secara umum ke dalam desain platform itu sendiri dapat membantu mengatasi beberapa kecenderungan non-

inklusif yang dijelaskan oleh para peneliti. Fakta bahwa masyarakat lebih menyukai penggunaan perangkat seluler secara santai, patut dimanfaatkan untuk partisipasi masyarakat. Dalam hal ini juga, penelitian mengenai jurnalisme dan teknologi dapat membantu memahami cara menciptakan inklusivitas (dan relevansi umum) melalui desain platform. Aplikasi seluler menunjukkan potensi besar bagi jurnalisme lokal serta tantangannya seperti yang terjadi pada situs berita lokal di Portugal. Aksesibilitas masih menjadi permasalahan yang tidak mudah diselesaikan (Santos Gonçalves dkk., 2021). Oleh karena itu, mengevaluasi desain platform dan memasukkan beragam suara ke dalam proses desain tampaknya sangat relevan jika proses partisipasi digital dianggap demokratis dan *representative*.

Konsep ini mengacu pada partisipasi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, memastikan bahwa semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses partisipasi digital dan praktik citizen journalism di media sosial.

2.2.6 Citizen Journalism

Pengertian *Journalism* atau jurnalistik menurut septiawan (Dalam Rizki Peratami 2018:3) berasal dari istilah jurnal yang merujuk pada catatan sehari-hari atau kejadian harian, dan dapat mencakup pula surat kabar. Asal usul kata "jurnal" sendiri berasal dari bahasa Latin "diurnalis" yang berarti harian atau setiap hari. Dari sini, terbentuklah istilah "jurnalis" yang mengacu pada individu yang melakukan kegiatan jurnalisme.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak secara terus-menerus. Dan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik tersebut disebut jurnalis atau wartawan.

Menurut Nurudin, (Dalam Hilal Abdillah Ritonga et al., 2022) *Citizen Journalism* adalah partisipasi masyarakat dalam proses penyampaian berita. Hal ini memungkinkan individu, tanpa memandang pendidikan atau keahlian tertentu, untuk merencanakan, menggali, mencari, mengolah, dan melaporkan informasi melalui berbagai media seperti tulisan, gambar, foto, percakapan, dan video kepada khalayak umum. Dengan demikian, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi seorang jurnalis.

Citizen Journalism menandai perkembangan dalam cara pemberian informasi yang disampaikan dan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Meskipun praktik *jurnalisme* tradisional melibatkan jurnalis terlatih yang bekerja untuk media tertentu, tetapi. *Citizen Journalism* memperluas kesempatan bagi individu dalam masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyumbangkan informasi dan menyebarkan berita. Namun, perlu dicatat bahwa *Citizen Journalism* sering kali tidak terikat pada standar profesionalisme dan etika *jurnalisme* yang ketat seperti yang diterapkan oleh lembaga ataupun media-media resmi. Oleh karena itu, meskipun *Citizen Journalism* memberikan wawasan yang lebih beragam dalam penyiaran berita, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam memastikan kebenaran, keandalan, dan akurasi informasi.

Selain itu pengertian *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga menurut Nugraha (Dalam Ryo & Farid Rusdi 2021:340) merupakan sebutan kepada individu dalam masyarakat yang memiliki pengalaman layaknya seorang wartawan profesional dan dilengkapi dengan peralatan teknologi yang memungkinkan mereka untuk melakukan peliputan, pengumpulan berita, penulisan, dan penyebaran informasi melalui media online mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka terinspirasi oleh semangat dari pembaca lainnya.

Dengan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan Twitter, individu di masyarakat dapat terlibat dalam praktik *jurnalisme* warga untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan mudah diakses oleh pengguna lainnya. Dalam konteks jurnalisme warga, semua anggota masyarakat memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat dan berekspresi di depan publik karena berita yang dihasilkan berasal dari masyarakat itu sendiri, kontennya diproduksi oleh masyarakat, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi atau berita di platform-platform media sosial.

2.2.6.1 Bentuk Bentuk Citizen Journalism

Mengaitkan dengan Citizen Journalism pada media sosial Instagram D. Lasica (Dalam Budi Hermanto et al., 2022) mengidentifikasi ada beberapa bentuk Citizen Journalism, yaitu:

1. Partisipasi audiens, seperti komentar yang diberikan oleh pengguna untuk menanggapi artikel berita, blog pribadi, atau foto yang diambil dengan ponsel, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota suatu komunitas. Mereka

juga dapat membuat postingan sendiri tentang berita lokal atau isu tertentu yang mereka anggap penting.

2. Pembuatan berita independent dan penyebaran informasi melalui situs web. Meskipun Instagram bukanlah situs web yang dirancang khusus untuk pembuatan berita independen, banyak pengguna yang menggunakan platform ini untuk menyebarkan informasi tentang kejadian terkini, isu-isu sosial, atau pengalaman pribadi mereka yang relevan dengan khalayak mereka.
3. Partisipasi dalam situs berita. Di mana pembaca dapat berpartisipasi dalam diskusi atas suatu berita yang dipublikasikan oleh media tertentu. Beberapa media berita memanfaatkan Instagram sebagai tambahan dari platform utama mereka untuk berkomunikasi dengan pembaca dan memungkinkan terjadinya diskusi mengenai berita yang mereka sajikan. Pembaca dapat terlibat dalam dialog tersebut dengan memberikan komentar atau mengirim pesan langsung kepada akun media tersebut.
4. Tulisan ringan. Meskipun Instagram lebih dikenal sebagai platform berbagi foto dan video, pengguna juga dapat menggunakan fitur keterangan atau cerita untuk menyampaikan pendapat mereka, menceritakan pengalaman, atau membagikan informasi tentang berita atau isu tertentu.
5. Penggunaan situs penyiaran pribadi, termasuk situs-situs penyiaran video. Instagram yang memiliki fitur IGTV maupun IG Stories yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menyebarkan video dengan durasi yang lebih panjang. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat

konten video berita atau dokumenter ringan tentang topik tertentu dan menyebarkannya kepada pengikut mereka.

Dengan demikian, meskipun Instagram tidak secara khusus ditujukan untuk *Citizen Journalism*, platform ini masih memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pembuatan dan penyebaran berita, serta berinteraksi dengan berita yang disampaikan oleh media lain.

2.2.6.2 Karakteristik Citizen Journalism

Menurut (Marwantika A, Prabowo G 2022:77) dalam bukunya *Citizen Journalism* memiliki beberapa karakteristik diantaranya :

1. *Citizen Journalism* termasuk kedalam praktik jurnalistik yang baru.

Citizen Journalism merupakan fenomena relatif baru di dunia jurnalistik, karena dianggap baru muncul pasca adanya teknologi internet. Dengan kata lain, internet telah mendorong berkembangannya citizen journalism.

2. *Citizen journalism* memungkinkan adanya berbagi berbagai konten berita antara pengguna.

Maka para pelaku *Citizen Journalism* memungkinkan untuk dengan mudah berbagi berbagai jenis konten, termasuk berita, foto, video, dan artikel, dengan pengikut mereka dan dengan masyarakat umum melalui Media Sosial.

3. Sebagian besar praktik *Citizen Journalism* dilakukan melalui media internet.

Karena *Citizen Journalism* merupakan Fenomena yang baru muncul karena perkembangan internet. Para *Citizen Journalism* dapat membuat,

menyebarkan, dan berpartisipasi dalam berita dan informasi melalui *platform-platform* media yang ada di internet termasuk media sosial.

4. *Citizen journalism* memberikan kemungkinan kepada pengguna untuk menyampaikan opini mereka.

Para *Citizen Journalism* menyampaikan opini mereka dengan mudah. Mereka dapat menggunakan *platform* media sosial untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang berbagai topik, termasuk berita atau informasi dan isu-isu saat ini.

5. *Citizen journalism* memungkinkan penyampaian informasi atau berita dengan cepat.

Citizen Journalism melalui Media sosial memungkinkan informasi dan berita disampaikan dengan cepat kepada pengguna di seluruh dunia. Dengan adanya teknologi pada *HandPhone* seperti kamera dan internet, pengguna dapat mengunggah informasi secara langsung dari lokasi kejadian, memungkinkan berita tersebar dengan cepat.

6. *Citizen journalism* dilakukan oleh individu atau warga biasa.

Citizen Journalism adalah praktik di mana individu biasa, tanpa pelatihan jurnalistik formal, dapat berperan sebagai pembuat berita.

2.2.6.3 Unsur – unsur Citizen Journalism

Menurut (Marwantika APrabowo G 2022:79) dalam *Citizen Journalism* mempunyai beberapa unsur diantaranya :

1. Warga biasa
2. Bukan orang yang secara profesional bekerja sebagai wartawan

3. Berita harus akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan secara langsung selama liputan dilakukan, sehingga semua informasi yang disampaikan dalam berita oleh citizen journalism harus benar-benar yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dalam praktik citizen journalism, manipulasi fakta dari peristiwa di lapangan itu tidak diperbolehkan.
4. Citizen Journalism harus memiliki kepekaan terhadap setiap peristiwa di sekitarnya. Mereka harus mampu mengembangkan insting berita sehingga dapat menilai dengan tepat mana peristiwa yang memiliki nilai berita dan mana yang tidak.
5. Diperlukan akses terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi, seperti ponsel, laptop, dan internet.
6. Memiliki kemampuan untuk bersikap kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal.
7. Menguasai keterampilan dalam menulis dan melaporkan berita.
8. Memiliki motivasi untuk berbagi informasi kepada masyarakat.
9. Memiliki situs pribadi seperti blog atau akun media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan liputan beritanya, serta memiliki pemahaman yang baik tentang dunia online.
10. Mengunggah karya jurnalistiknya ke situs online seperti blog dan media sosial untuk dipublikasikan.
11. Tidak memiliki orientasi pada keuntungan finansial, terutama dalam konteks mempublikasikan karya jurnalistiknya, citizen journalism tidak menjadikan keuntungan finansial sebagai tujuan utamanya.

Menurut Nugraha (2012: 89-92), dalam buku *Citizen Journalism*, Tony Rogers, seorang profesor jurnalisme, mengemukakan pandangannya di situs About.com milik The New York Times mengenai lima langkah untuk memulai kegiatan Citizen Journalism, yaitu:

1. Melakukan Penelitian
2. Menemukan Media
3. Membangun Media
4. Menyiapkan Alat yang Diperlukan
5. Menemukan Sumber Berita

2.2.7 Kerangka Teoritis

2.2.7.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial Peter L Berger

Menurut Bungin (Dalam Puji, 2016), istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal setelah diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku mereka yang berjudul "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge" (1996). Dua ilmuwan sosiologi tersebut menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckman (Dalam Puji, 2016) memulai penjelasan mengenai realitas sosial dengan membedakan antara "kenyataan" dan "pengetahuan". Mereka mendefinisikan realitas sebagai kualitas yang ada di dalam entitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang independen dari kehendak subjektif kita. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa entitas-entitas tersebut nyata dan memiliki ciri-ciri yang khas.

Ada beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (Dalam Prasojo, 2015). Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia secara kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus-menerus.

4. Terdapat perbedaan antara realitas dan pengetahuan.

Konstruksi sosial merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan, sehingga implikasinya mencakup penelitian terhadap pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan proses-proses yang menjadikan setiap bentuk pengetahuan itu diakui sebagai kenyataan. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mengkaji segala hal yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Menurut Berger dan Luckmann (Dalam Prasojo, 2015), terdapat hubungan dialektis antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai hasil dari aktivitas kreatifnya. Pada tahap ini, manusia mengekspresikan atau menyalurkan dirinya sendiri melalui berbagai cara di dunia, baik secara fisik maupun mental.

Dalam konteks partisipasi masyarakat terhadap praktik *Citizen Journalism* pada media sosial Instagram, Individu yang terlibat dalam partisipasi praktik *Citizen Journalism* menggunakan platform Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas seperti memanfaatkan fitur – fitur seperti foto, video, dan caption. Selain itu mereka juga bisa memberikan komentar terhadap suatu peristiwa untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam eksternalisasi, aktivitas tersebut mewakili Upaya

individu untuk mengungkapkan pikiran, pengalaman pribadi, serta sudut pandang mereka.

2. Objektivikasi

Setelah eksternalisasi, hasil dari aktivitas individu ini kemudian menjadi objek yang dapat diamati dan diakses oleh individu lain dalam masyarakat. Objek ini dapat berupa norma, nilai-nilai sosial, atau struktur institusional yang menjadi bagian dari realitas sosial yang lebih besar. Proses objektivikasi mengubah aktivitas subjektif individu menjadi bagian dari realitas objektif yang bersifat luas di luar individu itu sendiri.

Dalam konteks partisipasi masyarakat terhadap praktik Citizen Journalism pada media sosial Instagram. Konten yang diposting oleh akun media sosial kemudian menjadi objek yang dapat diamati oleh masyarakat luas yang bisa menghasilkan topik diskusi yang menarik di dalam komentarnya, Respons-respons seperti *like*, *share*, *komen*, dan *view* dari pengguna lain memperkuat objektivikasi ini, menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki pengaruh dalam lingkungan media sosial yang lebih besar.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahapan di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dalam lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial. Proses internalisasi ini merupakan proses di mana dunia objektif diserap kembali ke dalam kesadaran individu, sehingga subjektivitasnya dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari pengaruh masyarakat.

Dalam konteks partisipasi masyarakat dalam konteks *citizen journalism* pada media sosial Instagram, Melalui interaksi di media sosial, individu memperoleh pengertian akan peran mereka sebagai partisipan. Individu mengenali diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang terlibat dalam pembentukan dan penyebaran informasi. melalui berbagai komentar atau tanggapan, individu dapat membentuk pandangan yang lebih luas atau mengubah sikap mereka terhadap suatu topik. Internalisasi ini mencerminkan bagaimana norma, nilai-nilai, dan informasi yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu dalam masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Dalman (2016, hlm. 184), kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir dalam sebuah penelitian yang disusun berdasarkan sintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:60) kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan pada defisini – definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah penjelasan umum mengenai landasan penelitian yang akan dilakukan, oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Toeri Kontruksi Realitas Sosial Peter L Berger Menjelaskan mengenai realitas sosial dengan membedakan antara "kenyataan" dan "pengetahuan". Mereka mendefinisikan realitas sebagai kualitas yang ada di dalam entitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang independen dari kehendak subjektif kita. Teori ini berfungsi untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam penyampaian informasi serta menjelaskan suatu realitas sebagai hasil dari kontruksi.

Teori ini menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap atau objektif, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan proses komunikasi. Dengan adanya media sosial dan jurnalisme warga, individu dapat ikut serta dalam menciptakan representasi dan narasi mengenai peristiwa yang mereka alami atau saksikan. Ini

mencerminkan bagaimana realitas sosial dipengaruhi oleh konstruksi dan interpretasi dari partisipan media sosial Instagram. Dalam konteks *Citizen Journalism*, apa yang dianggap sebagai "fakta" atau "kebenaran" sering kali bergantung pada perspektif, nilai-nilai, dan interpretasi yang diterima oleh Media Sosial.

Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger sangat dengan partisipasi *Citizen Journalism* dalam penyebaran informasi lalu lintas di Kabupaten Bandung, khususnya melalui akun Instagram @adalahkabbandung. Dalam konstruksi realitas sosial mengenai kondisi lalu lintas terbentuk dari pengalaman dan perspektif individu yang berpartisipasi dalam proses jurnalisme warga. Ketika masyarakat mengunggah foto, video, atau cerita mengenai kemacetan, kecelakaan, atau perbaikan jalan, mereka secara aktif berkontribusi pada konstruksi narasi yang lebih kompleks mengenai situasi lalu lintas di daerah tersebut. Dengan menggunakan proses konstruksi yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi

**MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT PARTISIPASI
DALAM *CITIZEN JOURNALISM***



**PENYEBARAN INFORMASI LALU LINTAS PADA
AKUN INSTAGRAM @ADALAHKABBANDUNG**



**TEORI KONTRUKSI REALITAS SOSIAL PETER L
BERGER DAN THOMAS LUCKMAN**



Eksternalisasi

Objektifikasi

Internalisasi